

**INTERAKSI INDEPENDENSI, PENGALAMAN,
PENGETAHUAN, *DUE PROFESSIONAL CARE*,
AKUNTABILITAS DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP
KUALITAS AUDIT**

Melody Iskandar

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Soegijapranata
melow_iss@yahoo.com

Stefani Lily Indarto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Soegijapranata
indartostefanielily@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to determine whether job satisfaction influences the relationship between the independence, experience, knowledge, due care professionals, and accountability on audit quality among auditor who worked at public accounting firms in Semarang. The examination results should be able to present accountability and assessment toward fairness of the financial statements, as well as the appropriateness of the financial information with the criteria or rules that have been set. The auditor is expected to carry out the audit properly and resolve any audit process steps, and considering the sufficient audit evidence discovered to ensure the audit quality. The population comprises auditors who work at public accountant firms in Semarang. This research uses 45 auditors as samples. The data is processed using multiple regressions to analyze the relationship between the dependent and independent variables. The results of this study indicate that job satisfaction affects only the relationship between independency and accountability on audit quality. While job satisfaction does not affect the relationship between the due professional care, experience and knowledge to audit quality

Keywords: *audit quality, independence, experience, knowledge, due professional care, accountability, job satisfaction*

PENDAHULUAN

Dalam penugasan audit, seorang auditor dituntut untuk bertanggung jawab terhadap hasil pemeriksaan yang dilakukan, dengan berpedoman pada kode etik dan standar profesi. Hasil pemeriksaan tersebut harus dapat menyajikan akuntabilitas serta penilaian atas kewajaran laporan keuangan suatu entitas, serta kesesuaian informasi keuangan tersebut dengan kriteria atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Kode Etik Akuntan Indonesia pasal 1 ayat 2 mengatur bahwa setiap anggota harus

mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya. Auditor harus bertindak jujur, tegas serta adil (tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu, termasuk kepentingan pribadinya). Selain itu auditor perlu mengembangkan prinsip akuntansi berterima umum dan standar profesional untuk jasa akuntansi dan audit serta pengendalian kualitas; pendidikan berkelanjutan terhadap prinsip-prinsip akuntansi dan standar profesional bagi akuntan yang melakukan praktik; pengujian kepatuhan kepada standar profesional secara periodik dan teratur; investigasi terhadap temuan pelanggaran dan praktik yang tidak dapat diterima; serta mempertahankan aturan yang sudah memadai (Nasyiah dan Payamta 2002).

Kualitas auditor adalah kemampuan profesional individu auditor dalam melakukan pekerjaannya (Hardiningsih dan Oktaviani 2012). Auditor diharapkan dapat melaksanakan audit dengan benar dan menyelesaikan setiap tahapan-tahapan proses audit secara lengkap, serta mempertimbangkan bukti-bukti audit yang ditemukan selama proses audit untuk memastikan agar dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Penelitian Indriyanti (2013) juga menjelaskan bahwa semakin independen auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, maka opini auditor akan dapat diberikan dengan lebih baik.

Rahmatika (2011) menjelaskan bahwa seorang auditor harus memiliki keahlian yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman, sehingga untuk keahlian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam memprediksi kinerja auditor, terutama yang berkaitan dengan kualitas auditnya. Selain itu auditor juga diharapkan dapat mengimplementasikan *due professional care* dalam pekerjaan auditnya. Bawono dan Singgih (2010) menyimpulkan independensi, *due professional care* dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Ismiyati (2012) menyatakan bahwa pengalaman kerja dan pengetahuan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian Ardini (2010) juga menyatakan bahwa independensi dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun ada beberapa penelitian yang bertolak belakang, seperti penelitian Iskandar (2014) yang menjelaskan bahwa pengalaman, pengetahuan dan *due professional care* justru tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian Tan dan Kao (1999) menjelaskan bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian Fitri dan Juliarsa (2014) juga menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh antara independensi auditor dengan kualitas audit. Melihat adanya beberapa penelitian yang bertolak belakang tersebut, maka perlu dilihat faktor lain yang diduga memengaruhi kualitas audit. Kepuasan kerja seseorang terkadang juga memengaruhi penilaian kualitas audit yang dihasilkan. Semakin tinggi tingkat kepuasan auditor dalam bekerja, maka dapat berdampak pada semakin meningkatkan kualitas audit (Luthans 2002). Dugaan hubungan kepuasan kerja dengan kualitas audit inilah yang dijadikan dasar untuk menguji apakah benar kepuasan kerja tersebut merupakan pemoderasi bagi faktor-faktor seperti

independensi, pengalaman, pengetahuan, *due professional care* dan akuntabilitas dalam memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Pertanyaan penelitian ini adalah apakah kepuasan kerja dapat memoderasi hubungan antara independensi, *due professional care*, akuntabilitas, pengalaman dan pengetahuan dengan kualitas audit? Hasil penelitian ini memiliki kontribusi praktis maupun teoretis. Bagi auditor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan terutama terkait dengan kualitas audit dan kinerjanya. Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi atau referensi yang berhubungan dengan faktor-faktor penentu kualitas audit

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kualitas Audit

Auditor yang memiliki banyak klien dalam lingkungan yang sama akan memiliki pemahaman yang membutuhkan pengembangan keahlian lebih daripada auditor pada umumnya. Kualitas auditor adalah kemampuan profesional individu auditor dalam melakukan pekerjaannya. Auditor dengan kemampuan profesionalisme tinggi akan lebih melaksanakan audit secara benar dan cenderung menyelesaikan setiap tahapan-tahapan proses audit secara lengkap (Hardiningsih dan Oktaviani 2012). Tuntutan untuk mempertahankan sikap skeptisme dalam mempertimbangkan bukti-bukti audit yang kurang memadai menjadi hal penting bagi auditor menjaga kualitas audit. Kualitas audit juga ditentukan oleh kompetensi dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit.

Independensi

Arens *et al.* (2014) menyatakan bahwa independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, karena melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Independensi merupakan syarat penting bagi auditor dalam melaksanakan prosedur audit yang bertujuan untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Akuntan publik dipercaya oleh pemakai laporan keuangan sebagai pihak independen untuk memberikan jaminan memadai mengenai asersi manajemen. Independensi merupakan faktor yang memengaruhi kualitas audit.

Pengalaman

Pengalaman kerja seseorang dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan seseorang dalam bekerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, maka pengalaman kerja yang semakin terbentuk penyelesaian pekerjaannya semakin cepat. Auditor harus menjalani pelatihan yang cukup. Seorang auditor yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan dan mencari penyebab

munculnya kesalahan. Pengalaman menunjukkan banyaknya tugas yang telah dilakukan auditor (Ismiyati 2012). Pengalaman seorang auditor dapat diindikasikan oleh banyaknya penugasan audit.

Pengetahuan

Pengetahuan auditor bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal. Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang akuntan publik melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan. Pengetahuan auditor digunakan sebagai salah satu kunci efektivitas kerja. Dalam audit, pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien (Mabruri dan Winarna 2010).

Due Professional Care

Due professional care memiliki arti kemahiran professional yang cermat dan seksama. Bawono dan Singgih (2010) menyatakan bahwa kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dalam setiap penugasannya. Kecermatan dan keseksamaan menekankan tanggung jawab setiap petugas audit yang bekerja pada suatu kantor akuntan publik untuk mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dengan semestinya.

Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya. Dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai profesional, setiap auditor harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya (Bawono dan Singgih 2010). Susanti (2011) menyatakan bahwa seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh supervisor/manajer/pimpinan, dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah.

Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja adalah suatu keadaan emosional individu, dimana keadaan tersebut menyenangkan atau tidak menyenangkan menurut sisi dan pandangan karyawan itu sendiri (Nasyiah dan Payamta 2002). Kepuasan kerja seseorang

merupakan ungkapan dari fenomena psikologis terhadap pekerjaan yang dilakukannya berdasarkan persepsi bersangkutan terhadap berbagai dimensi lingkungan pekerjaan, tugas-tugas yang dilakukan, rekan sekerja, lingkungan kerja dan kompensasi pekerjaan. Kepuasan kerja mencerminkan perasaan seseorang terhadap pekerjaannya.

Interaksi Independensi dan Kepuasan Kerja terhadap Kualitas Audit

Dalam melakukan pemeriksaan terkait dengan pelaporan, auditor bebas dari kewajiban pihak lain untuk memengaruhi fakta-fakta yang dilaporkan dalam melakukan pemeriksaan. Auditor yang bebas dari usaha pihak tertentu untuk memengaruhi pertimbangan pemeriksa terhadap isi laporan pemeriksaan menunjukkan sikap auditor yang semakin independen. Pekerjaan auditor yang bebas dari campur tangan pihak mana pun dan jujur dalam bekerja akan berdampak pada peningkatan kualitas auditnya (Bawono dan Singgih 2010). Dengan adanya sikap independensi dari seorang auditor dan diperkuat dengan adanya kepuasan auditor dalam kaitannya dengan dukungan rekan sekerja dan atasan, serta auditor yang semakin puas dengan pekerjaannya, maka auditor tersebut dapat bekerja dengan lebih baik sehingga berdampak pada semakin meningkatkan kualitas audit (Luthans 2002). Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1: Kepuasan kerja memoderasi hubungan antara independensi dengan kualitas audit.

Interaksi *Due Professional Care* dan Kepuasan Kerja terhadap Kualitas Audit

Due professional care menjadi hal penting yang harus diterapkan oleh auditor dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya agar dicapai kualitas audit yang memadai. Auditor harus selalu cermat dan seksama dalam segala hal untuk mencapai keyakinan yang memadai. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa yang dikerjakan auditor pada berbagai aspek audit seperti evaluasi risiko audit, penentuan signifikansi dan risiko audit, evaluasi bukti audit, pemilihan pengujian dan hasilnya, penentuan kompetensi, integritas serta kesimpulan oleh pihak lain yang berkaitan dengan penugasan audit. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian Hardiningsih dan Oktaviani (2012) yang menjelaskan bahwa *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dengan adanya kecermatan dan keseksamaan yang dilakukan oleh seorang auditor, maka diharapkan kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Setiap proses audit yang dilakukan oleh auditor dan penyajiannya diharapkan telah mengikuti pedoman yang tercantum dalam standar audit. Auditor yang cermat dan seksama akan mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit yang ada, yakin dengan kemampuannya dan berhati-hati dalam mengambil keputusan audit. Dengan adanya kepuasan kerja auditor dalam kaitannya dengan dukungan rekan sekerja dan atasan, serta auditor yang semakin puas dengan pekerjaannya, maka auditor tersebut dapat bekerja dengan lebih baik sehingga berdampak pada semakin meningkatkan

kualitas audit (Luthans 2002). Berdasarkan pada uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H2: Kepuasan kerja memoderasi hubungan antara *due professional care* dengan kualitas audit.

Interaksi Akuntabilitas dan Kepuasan Kerja terhadap Kualitas Audit

Seseorang dengan akuntabilitas yang tinggi memiliki keyakinan yang lebih baik tentang pekerjaan mereka. Tingginya tingkat akuntabilitas seorang auditor menunjukkan bahwa auditor tersebut akan memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Auditor dengan tingkat akuntabilitas tinggi akan bekerja sebaik mungkin tanpa peduli akan diperiksa oleh atasannya atau tidak. Hal ini dipertegas dari penelitian yang dilakukan Salsabila dan Prayudiawan (2011) yang menjelaskan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Hasil audit yang dilakukan auditor akan semakin baik dan semakin berkualitas apabila auditor tersebut dapat mempertanggungjawabkan pekerjaan audit yang dilakukan. Dengan adanya kepuasan auditor dalam kaitannya dengan dukungan rekan sekerja dan atasan, serta auditor yang semakin puas dengan pekerjaannya, maka auditor tersebut dapat bekerja dengan lebih baik sehingga hal tersebut akan memperkuat hubungan akuntabilitas terhadap kualitas audit dan bahkan berdampak pada semakin meningkatnya kualitas audit (Luthans 2002). Berdasarkan pada uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H3: Kepuasan kerja memoderasi hubungan antara akuntabilitas dengan kualitas audit.

Interaksi Pengalaman dan Kepuasan Kerja terhadap Kualitas Audit

Hudiwinarsih (2010) menyatakan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Semakin banyak jumlah jam terbang seorang auditor, tentunya dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada seorang auditor yang baru memulai kariernya. Dengan kata lain auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini karena pengalaman akan membentuk keahlian seseorang baik secara teknis maupun secara psikis.

Sebanyaknya tugas yang dikerjakan, akan mengasah keahlian auditor dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan *treatment* atau perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya dan sangat bervariasi karakteristiknya (Indriyanti 2013). Pengalaman juga akan membentuk pribadi seseorang, yaitu akan membuat seseorang lebih bijaksana baik dalam berpikir maupun bertindak. Dengan pengalaman, seseorang akan merasakan posisi saat dalam keadaan baik dan buruk.

Seseorang akan puas ketika memenangkan argumentasi dan akan merasa bangga ketika memperoleh imbalan hasil pekerjaannya. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H4: Kepuasan kerja memoderasi hubungan antara pengalaman dengan kualitas audit.

Interaksi Pengetahuan dan Kepuasan Kerja terhadap Kualitas Audit

Pengetahuan auditor bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal. Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang akuntan publik melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan. Dalam penugasan audit, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang akuntansi dan industri klien. Apabila pengetahuan auditor semakin banyak maka auditor akan dapat bekerja lebih baik, sehingga hal ini berdampak pada semakin baiknya kualitas audit (Ismiyati 2012). Kualitas audit akan lebih baik jika didukung dengan adanya sikap atau perasaan senang seseorang terhadap pekerjaannya. Berdasarkan pada uraian dan argumentasi di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H5: Kepuasan kerja memoderasi hubungan antara pengetahuan dengan kualitas audit.

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada kantor akuntan publik (KAP) yang berada di Semarang. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria (a) auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di Semarang, (b) auditor yang bersedia menjadi responden penelitian, serta (c) auditor yang sudah bekerja di kantor akuntan publik minimal satu tahun.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini dioperasionalkan berdasarkan definisi pada penelitian-penelitian terdahulu. Seluruh variabel diukur dengan menggunakan skala Likert dengan rentang satu sampai lima.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional
Kualitas audit	Persepsi auditor terhadap kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dan kualitas laporan pemeriksaan (Bawono dan Singgih 2010).
Independensi	Sikap seorang auditor yang tidak memihak pihak manapun (Bawono dan Singgih 2010).
Pengalaman	Banyaknya auditor melakukan tugas pemeriksaan yang dilakukan (Widyasari 2010).
Pengetahuan	Seberapa baik pengetahuan seorang auditor (Ismiyati 2012).
<i>Due Professional care</i>	Persepsi auditor terhadap skeptisisme profesional dan keyakinan yang memadai dalam melaksanakan pekerjaan (Bawono dan Singgih 2010).
Akuntabilitas	Bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya (Susanti 2011).
Kepuasan kerja	Suatu keadaan emosi seseorang yang positif maupun menyenangkan yang dihasilkan dan penilaian suatu pekerjaan atau pengalaman kerja (Widyasari 2010).

Tahapan Analisis

Dalam memperoleh data perlu diuji terlebih dahulu apakah alat yang digunakan untuk memperoleh data sudah *valid* dan reliabel. Selanjutnya data yang sudah lolos uji validitas dan reliabilitas dilakukan analisis atas statistik deskriptif. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (Ghozali 2006). Pengujian hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini menggunakan *multiple regression*, sekaligus untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penyebaran kuesioner, jumlah kuesioner yang kembali adalah 49 buah dan yang dapat diolah hanya 45 kuesioner. Dari deskripsi responden dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan S1 dan merupakan auditor senior. Dari sisi usia, rata-rata responden berusia 30 tahun sepuluh bulan. Sedangkan dari sisi lama bekerja rata-rata responden telah bekerja lima tahun 11 bulan.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas pada penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai *r*-hitung (*pearson correlation*) > *r*-tabel, sehingga semua butir pertanyaan untuk tiap variabel

pada penelitian ini dikatakan *valid*. Hasil uji reliabilitas untuk masing-masing variabel pada penelitian ini yaitu independensi, pengalaman, pengetahuan, *due professional care*, akuntabilitas, kepuasan kerja dan kualitas audit memiliki nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar daripada 0,6 sehingga dapat dinyatakan semua variabel pada penelitian adalah reliabel.

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	Kisaran Teoretis	Kisaran Aktual	Rata-rata	Rentang skala			Ket.
				Rendah	Sedang	Tinggi	
Independensi	8-40	17-40	29.5556	8-18.66	18.67-29.32	29.33-40	Tinggi
Pengalaman	4-20	10-20	16.2444	4-9.33	9.34-14.66	14.67-20	Tinggi
Pengetahuan	4-20	11-20	15.8444	4-9.33	9.34-14.66	14.67-20	Tinggi
<i>Due prof. care</i>	10-50	16-48	36.7333	10-23,3	23,31-36,6	36,61-50	Tinggi
Akuntabilitas	6-30	17-30	23.9333	6-14	14.01-22	22.01-30	Tinggi
Kepuasan kerja	6-30	15-30	23.3111	6-14	14.01-22	22.01-30	Tinggi
Kualitas audit	9-45	27-43	34.4222	9-21	21.01-33	33.01-45	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Skor rata-rata empiris jawaban responden untuk variabel independensi, pengalaman, pengetahuan, *due professional care*, akuntabilitas, kepuasan kerja dan kualitas audit termasuk dalam kategori tinggi. Skor pada variabel independensi menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini tidak memihak pihak manapun dalam bekerja. Variabel pengalaman dengan kategori skor tinggi menunjukkan bahwa responden telah banyak melakukan tugas pemeriksaan terkait dengan pekerjaannya sebagai auditor. Kategori tinggi dalam variabel pengetahuan menunjukkan bahwa auditor memiliki kemampuan dan wawasan dalam mengaudit laporan keuangan atau menjalankan pemeriksaan di lapangan sesuai profesinya. Data penelitian ini juga menunjukkan tingginya skor *due professional care* yang artinya responden memiliki tingkat skeptisisme profesional dan keyakinan yang memadai dalam melaksanakan pekerjaannya. Para responden dinilai dapat mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil auditor kepada lingkungannya, yang terlihat dari skor akuntabilitas yang tinggi. Para responden juga dinilai memiliki kepuasan kerja yang tinggi atau memiliki penilaian yang positif atas suatu pekerjaan atau pengalaman kerjanya. Para responden juga menilai kualitas audit mereka dengan skor tinggi atau pekerjaan mereka sesuai dengan standar audit.

Uji Hipotesis

Dari hasil pengujian statistik atas H1, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pengujian (interaksi) sebesar 0,032 yang nilainya $< 0,05$. Dengan demikian maka H1 pada penelitian ini diterima. Terbukti bahwa kepuasan kerja memoderasi hubungan antara independensi dengan kualitas audit. Jadi semakin tinggi independensi dan

kepuasan kerja auditor, maka akan semakin meningkatkan kualitas audit. Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik (Arens *et al.*, 2014). Independensi adalah sikap yang harus dipertahankan auditor untuk bebas tidak memihak dalam melakukan setiap tahapan auditnya, mulai dari merencanakan proses audit sampai dengan menyusun laporan auditnya. Independensi terjadi apabila seorang auditor bebas dari campur tangan pimpinan (inspektur) untuk menentukan, mengeliminasi atau memodifikasi bagian-bagian tertentu yang diperiksa serta prosedur yang dipilih. Auditor yang independen juga bebas dari usaha-usaha pihak lain untuk menentukan subyek pemeriksaan, maupun bebas dari usaha-usaha objek pemeriksaan untuk menentukan atau menunjuk kegiatan yang diperiksa. Auditor juga menjalankan pemeriksaan yang bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan pemeriksaan. Selain itu, dalam melakukan pemeriksaan terkait dengan pelaporan, auditor bebas dari kewajiban pihak lain untuk memengaruhi fakta-fakta yang dilaporkan (Iskandar 2014). Dalam melakukan pemeriksaan terkait dengan pelaporan, auditor bebas dari usaha pihak tertentu untuk memengaruhi pertimbangan pemeriksa terhadap isi laporan pemeriksaan. Independensi akan meningkat apabila auditor puas terhadap pekerjaan, supervisi, maupun terhadap rekan kerjanya. Dengan adanya sikap atau perasaan senang terhadap pekerjaannya karena rekan sekerjanya yang saling mendukung, maka auditor menjadi semakin puas dengan pekerjaannya, dan hal ini akan memengaruhi sikap independensinya terhadap kualitas audit.

Dari hasil pengujian statistik atas H2 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pengujian (interaksi) sebesar 0,956 yang nilainya $> 0,05$. Dengan demikian maka H2 pada penelitian ini ditolak. Terbukti bahwa kepuasan kerja tidak dapat memoderasi hubungan antara *due professional care* dengan kualitas audit. *Due professional care* memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama (ISA 2012). Bawono dan Singgih (2010) menyatakan bahwa kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional, dimana auditor harus berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit. Dalam situasi ini meskipun auditor puas dalam bekerja, kualitas audit tidak akan terpengaruh.

Dari hasil pengujian statistik atas H3, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pengujian (interaksi) sebesar 0,037 yang nilainya $< 0,05$. Dengan demikian maka H3 pada penelitian ini diterima. Terbukti bahwa kepuasan kerja dapat memoderasi hubungan antara akuntabilitas dengan kualitas audit. Hasil penelitian Salsabila dan Prayudiawan (2011) menjelaskan bahwa tingginya tingkat akuntabilitas seorang auditor menunjukkan bahwa auditor tersebut memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan lebih baik dengan hasil lebih seksama dan cermat sesuai dengan standar umum yang berlaku. Akuntabilitas merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Akuntabilitas sebagai bentuk dorongan individu untuk mempertanggungjawabkan pekerjaan yang dilaksanakan, sehingga mampu menyelesaikan tugas dengan tepat dan cermat. Hasil

informasi yang diproses tersebut, akan memengaruhi respon, keputusan ataupun tindakan yang akan diambil. Auditor yang bekerja secara akuntabel akan benar-benar memeriksa bukti-bukti audit yang ada supaya kualitas audit dapat terjaga. Hal ini akan semakin kuat apabila terdapat perasaan senang terhadap pekerjaannya karena rekan kerja yang saling mendukung, sehingga auditor menjadi semakin puas dengan pekerjaannya dan kualitas audit semakin meningkat.

Dari hasil pengujian statistik atas H4 tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pengujian (interaksi) sebesar 0,747 yang nilainya $>0,05$. Dengan demikian maka H4 pada penelitian ini ditolak. Terbukti bahwa kepuasan kerja tidak dapat memoderasi hubungan antara pengalaman dengan kualitas audit. Kovinna dan Betri (2014) menjelaskan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku, baik dari pendidikan formal maupun nonformal. Pengalaman bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus memenuhi kualifikasi dan pengalaman dalam berbagai industri tempat klien berada berkecimpung. Namun meskipun auditor telah memiliki pengalaman yang tinggi dan puas dalam bekerja tetap tidak menjamin kualitas auditnya menjadi semakin baik. Sebagian besar (>50 persen) responden dalam penelitian ini masih memiliki lama bekerja ≤ 3 tahun. Itu masih bukan waktu yang cukup lama untuk seorang auditor untuk menguasai teknik-teknik audit yang baik. Jadi meskipun auditor dalam penelitian ini telah banyak melakukan penugasan, tapi bisa jadi mereka belum terlalu menguasai teknik audit dengan sangat baik karena masa kerja mereka yang masih relatif singkat, sehingga belum bisa benar-benar untuk mengukur kepuasan kerjanya. Dengan begitu kepuasan kerja belum bisa menjadi variabel pemoderasi hubungan antara pengalaman dengan kualitas audit.

Dari hasil pengujian statistik atas H5 tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pengujian (interaksi) sebesar 0,183 yang nilainya $>0,05$. Dengan demikian maka H5 pada penelitian ini ditolak. Terbukti bahwa kepuasan kerja tidak dapat memoderasi hubungan antara pengetahuan dengan kualitas audit. Pengetahuan auditor bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal. Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang akuntan publik melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan. Pengetahuan auditor digunakan sebagai salah satu kunci efektivitas kerja. Dalam audit, pengetahuan tentang bermacam-macam pola kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan adalah penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif. Hal ini karena pengetahuan adalah variabel yang kompleks dan bersifat subjektif, sehingga kuesioner dalam penelitian ini tidak dapat mengukur seluruh aspek dalam variabel pengetahuan.

Dalam penugasannya, auditor dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup. Pengetahuan menjadi salah satu prinsip yang harus dijalankan oleh auditor guna menjamin kualitas audit yang dihasilkan. Setiap auditor harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian. Auditor juga mempunyai kewajiban untuk

mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesionalnya yang kompeten (Harvita dan Pamudji 2012). Auditor harus berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit.

Hasil penelitian ini mempunyai nilai F sebesar 5.681 dengan *sig.* 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dikatakan *fit*. Sedangkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,066 yang berarti 6,6 persen variabel kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel independensi, *due professional care*, akuntabilitas, pengalaman, pengetahuan serta kepuasan kerja.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kepuasan kerja dapat memoderasi hubungan antara independensi dan akuntabilitas dengan kualitas audit. Kepuasan kerja tidak dapat memoderasi hubungan antara *due professional care*, pengalaman, maupun pengetahuan dengan kualitas audit. Keterbatasan-keterbatasan juga dapat ditemukan dalam penelitian ini. Objek penelitian ini terbatas pada auditor independen yang bekerja di kantor akuntan publik di Semarang, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk auditor secara keseluruhan. Keterbatasan selanjutnya adalah variabel pengetahuan dan pengalaman adalah variabel yang kompleks serta bersifat subjektif, sehingga kuesioner dalam penelitian ini tidak dapat mengukur seluruh aspek dalam variabel tersebut. Saran bagi penelitian serupa dimasa mendatang, dapat ditambahkan variabel lain seperti *Machiavellian* dan *locus of control* karena keduanya merupakan faktor internal dari dalam diri auditor yang dapat memengaruhi kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini. 2010. Pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi terhadap kualitas audit. *Majalah Ekonomi* Tahun XX. No.3 (Desember).
- Arens, A. A., R. J. Elder, dan M. S. Beasley. 2014. *Auditing and Assurance Services*. New York: Pearson.
- Bawono, I. R., dan E. M . Singgih. 2010. Pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit (studi pada KAP 'big four' di Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Futri, P. S., dan G. Juliarso. 2014. Pengaruh independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman dan kepuasan kerja auditor pada kualitas audit kantor akuntan publik di Bali. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN: 2302-8556.

- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Undip.
- Hardiningsih dan Oktaviani. 2012. Pengaruh *due professional care*, etika dan tenur terhadap kualitas audit. (Perspektif *expectation theory*). Unisbank Semarang.
- Harvita, Y. A., dan S. Pamudji. 2012. Pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas dan kompetensi terhadap kualitas hasil audit, *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.1 No.2.
- Hudiwinarsih. 2010. Auditors' experience, competency and their independency as the influential factors in professionalism. *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura*. Vol.13 No.3 (December): 253–264.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2014. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Jakarta: Salemba Empat.
- International Standard Accounting (ISA). 2012. *Handbook of International Quality Control, Auditing, Review, Other Assurance, and Related Services Pronouncements*. International Federation of Accountants.
- Indriyanti, L. 2013. Pengaruh kompetensi, objektivitas, independensi, dan kinerja auditor internal terhadap kualitas audit pada BRI inspektorat Makassar. *Skripsi*. Universitas Hasanudin.
- Ismiyati, D. 2012. Pengaruh pengetahuan dan pengalaman audit terhadap kualiatas audit (Studi empiris pada kantor akuntan publik di Jakarta dan Bekasi). *Kajian Pendidikan & Akuntansi Indonesia*. Vol.1 No.1.
- Iskandar, M. 2014. Pengaruh independensi, pengalaman, pengetahuan, *due professional care*, akuntabilitas, dan kepuasan kerja terhadap kualitas audit (Studi empiris pada KAP di Semarang). Universitas Katolik Soegijapranata.
- Kovinna, F., dan Betri. 2013. Pengaruh independensi, pengalaman kerja, kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit (studi kasus pada kantor akuntan publik di kota Palembang). *Jurnal Akuntansi STIE MDP*.
- Luthans, F. 2002. *Organizational Behavior*. New York: Mc. Graw Hill Book Company.
- Mabruri dan Winarna. 2010. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Nasyiah dan Payamta, 2002. Sikap akuntan terhadap advertensi jasa akuntan publik. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol.6 No.1 (Juni).
- Rahmatika, A. 2011. Pengaruh pengalaman kerja, independensi, kompetensi dan integritas terhadap kualitas audit (Studi empiris pada kantor akuntan publik di Kepulauan Riau, Sumatra Barat dan Riau). *Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau*.

- Salsabila, A., dan H. Prayudiawan. 2011. Pengaruh akuntabilitas, pengetahuan audit dan gender terhadap kualitas hasil kerja auditor internal (studi empiris pada inspektorat wilayah provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. Vo.4 No.1 (Juli).
- Susanti. 2011. *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

LAMPIRAN

Tabel 3
Pengujian Normalitas dengan
Uji Kolmogorov-Smirnov

Keterangan	Nilai
Nilai z	0,684
Signifikansi (2 sisi)	0,737

Sumber : data penelitian diolah

Tabel 4
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Konstanta		
Independensi	0,345	2,896
<i>Due Prof. Care</i>	0,391	2,558
Akuntabilitas	0,296	3,374
Pengalaman	0,219	4,570
Pengetahuan	0,320	3,128

Sumber : data penelitian diolah

Tabel 5
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Indikator	Nilai
Nilai F	0,423
Signifikansi	0,830

Sumber : data penelitian diolah

Tabel 6
Hasil Pengujian Hipotesis

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
Konstanta	25,793	2,277		11,325	0,000
Independensi	0,010	0,004	0,462	2,228	0,032
<i>Due Prof. Care</i>	0,000	0,003	0,011	0,05	0,956
Akuntabilitas	0,014	0,007	0,483	2,160	0,037
Pengalaman	-0,004	0,012	-0,084	-0,324	0,747
Pengetahuan	-0,013	0,009	-0,292	-1,356	0,183

Sumber : data penelitian diolah

